PROBLEMATIKA YANG DIHADAPI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 5 SELUMA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam pendidikan Ilmu Tarbiyah (S.Pd)

Oleh :

RISKA JULIANI
NIM : 1416213417

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

TAHUN 2020

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Riska Juliani
NIM : 1416213417

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari.

Nama : Riska Juliani
NIM : 1416213417
Judul : Problematika Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Aatas Negeri 5 Seluma

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang pendidikan agama Islam. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, januari 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Wiwinda, M.Ag	Masrifa Hidayani, M.Pd
NIP. 197606042001122001	NIP. 197506302009012004

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Problematika Yang Di Hadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Seluma." yang disusun oleh Riska Juliani Nim 1416213417 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum'at Tanggal 31 Januari 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Dalam Ilmu Tarbiyah Pendidikan (S.Pd)

Ketua

Riswanto, M.Pd,Ph.D :
NIP.197204101999031004

Sekretaris

Masrifa Hidayani, M.Pd :
NIP.197506302009012004

Penguji I

Asmara Yumarni, M.Ag :
NIP.197108272005012003

Penguji II

Hengki Satrisno, M.Pd.I :
NIP. 199001242015031005

Bengkulu, Februari 2020
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP.196903081996031005

MOTTO

Kemarin adalah sebuah pelajaran berharga, hari ini adalah sebuah perjuangan luar biasa, dan hari esok adalah sebuah cita-cita dengan optimis yang menyala.

“Riska Juliani”

PERSEMBAHAN

Tidak terlepas dari kata Alhamdulillahirabbil'alamin atas anugerah dan kasih sayangnya dan terima kasih yang mendalam ku persembahkan :

1. Ayahandadan ibunda tercinta, dengan penuh ketulusan dan kesabaran senantiasa menyertai dan mengiringi langkah perjalanan hidupku dengan taburan kasih sayang dan doa tiada hentinya.
2. Seluruh keluarga besarkuyang telah memberikan bantuan, motivasi, masukan demi keberhasilanku.
3. Teman-teman seperjuanganku di IAIN Bengkulu Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris terimakasih atas semangat yang kalian berikan demi menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamaterku tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Riska Juliani

NIM : 1416213417

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"Problematika Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Seluma"** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2020

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 27059AHF294967294 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Riska Juliani

NIM. 1416213417

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Problematika Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Seluma".Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad saw. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin. M., M. Ag., MH selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
2. Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah menyediakan wadah untuk berprestasi dan motivasi.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku ketua jurusan tarbiyah yang telah memberikan masukan, kritikan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu Yang Telah Menjadi Tempat Berkeluh Kesah Bagi Seluruh Mahasiswa Prodi PAI Dalam Urusan Akademik

5. Ibu Wiwinda, M.Ag Selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan dorongan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Masrifa Hidayani, M.Pd Selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan koreksian, masukan dan saran untuk perbaikan skripsi ini.
7. Segenap Staf Perpustakaan dan Karyawan IAIN Bengkulu yang turut membantu menyelesaikan proposal skripsi ini dan telah memberikan fasilitas kepada penulis.
8. Bapak Pasihin, M.Pd selaku kepala sekolah dan guru-guru beserta siswa-siswi SMAN 5 Seluma yang telah membantu dan memberikan kemudahan selama melakukan penelitian.

Bengkulu, Januari 2020
Penulis

RiskaJuliani
NIM.1416213417

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
NOTA PEMBIMBING ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
PERYATAAN KEASLIAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
ABSTRAK xi
DAFTAR LAMPIRAN xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Batasan Masalah 9
D. Rumusan Masalah 9
E. Tujuan Penelitian 10
F. Manfaat Penelitian 10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka 12
1. Konsep Problematika 12
a. Pengertian Problematika 12
b. Problematika Guru 14
2. Konsep Guru 18
a. Makna Guru 18
b. Kode Etik Profesi Guru 21
c. Kompetensi Guru 23
d. Hak dan Kewajiban Guru 25
e. Pengertian Pendidikan Agama Islam 28
3. Konsep Motivasi 29
a. Pengertian Motivasi 29
b. Macam-macam Motivasi 30
c. Teori-teori Motivasi 31
d. Fungsi Motivasi 33

4. Konsep Belajar 33
a. Pengertian Belajar 33
b. Teori-teori Belajar 35
c. Ciri-ciri Belajar 36
5. Pengertian Motivasi Belajar 36
a Pentingnya Motivasi Dalam Belajar 36
b Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar 39
c Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar 39
B. Hasil Penelitian Terdahulu 41
C. Kerangka Berpikir 43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... 45
B. Setting Penelitian 45
C. Subjek dan informan data 46
D. Teknik Pengumpulan Data 46
E. Teknik Keabsahan Data 48
F. Teknik Analisis Data 49

BAB IV LAPORAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian..... 52
B. Hasil Penelitian 56
C. Pembahasan Hasil Penelitian 62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 74
B. Saran..... 75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Riska Juiani, Januari, 2020, Problematika Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 5 Seluma, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing : 1.Wiwinda,M.Ag, Pembimbing II: MasrifaHidayani, M.Pd

Kata Kunci : Problematika, Guru dan Motivasi Belajar.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Problematika Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMANegeri 5 Seluma. Dengan tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 5 Seluma dan usaha-usaha yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi problematika dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI .

Untuk mengetahuiproblematika yang dihadapiguru pendidikanagama Islam, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yakni, penelitian dengan mengumpulkan bahan atau data yang relevan, kemudian dianalisis secara kualitatif berdasarkan teori yang ada sehingga di peroleh suatu kesimpulan.Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yaitu dengan teknik triangulasi sumber, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan siswa kelas XI IPS 1.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu siswa masih kurang berpartisipasi atau kurang aktif dalam proses belajar mengajar, kedipsilinan dan keingintahuan siswa pun masih kurang jadi guru mata pelajaran harus labih kreatif untuk memancing keaktifan dan keingintahuan siswa serta maningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Pedoman Observasi

Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4 : Daftar Tabel

Lampiran 5 : Penyajian Data Wawancara

Lampiran 6 : SK Pembimbing

Lampiran 7 : SK Penelitian

Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 9 : Surat keterangan selesai penelitian

Lampiran 10 : Kartu Bimbingan

Lampiran 11 : Dokumentasi Foto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka untuk mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan bermasyarakat.[1] Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

---

[1] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 1-3.

[2] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia. Membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta mencintai, dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan (*muraqabah*) Allah SWT, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain. Agama merupakan sarana yang menjamin kelapangan dada dalam mewujudkan kebahagiaan individu dan menumbuhkan ketenangan hati pemeluknya. Agama akan memelihara manusia dari penyimpangan, kesalahan, dan menjauhkannya dari tingkah laku yang negatif. Bahkan agama akan membuat hati orang jernih, halus dan suci.[3]

Pendidikan agama memegang peranan yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut, dimana pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dapat mengantarkan peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar dan sempurna, serta dapat menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain dan dari perbuatan-perbuatan yang munkar dan merusak.

Pendidikan agama Islam menitik beratkan pada pembinaan akhlak yang mulia, diantaranya pendidikan tentang keadilan terhadap sesama, pendidikan tingkah laku, memperbaiki diri, berbuat baik kepada

---

[3] Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 7-10.

kerabat serta mencegah dari perbuatan yang keji, sesuai dengan firman Allah SWT pada Surah An-Nahl ayat 90, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُون

Artinya :

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. An-Nahl: 90).[4]

Masalah pendidikan merupakan masalah kepentingan yang memperoleh prioritas utama sejak awal kehidupan manusia. Dalam proses pendidikan tidak bisa berlangsung tanpa adanya peran serta seorang guru. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur seorang guru akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam membangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitanya dengan proses belajar mengajar.[5]

---

[4]Departemen Agama RI. *Al-Hikmah (Al-Qur'an dan Terjemahannya).*(Bandung: CV Diponegoro, t.t.), h. 277.

[5]E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 5

Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Sebagai Informator : Sebagi pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. Sebagai Organisator : Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efesiensi dalam belajar pada diri siswa.
3. Sebagai Motivator : Guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.
4. Sebagai Pengarah/Direktor : Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, guru harus juga "handayani".[6]

---

[6] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), Hal.144

Berdasarkan pengertian diatas, bahwa tugas dan tanggung jawab guru agama adalah berat, globalisasi yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat menjadikan guru harus berjuang keras. Tugas dan tantangan guru era sekarang berbeda dengan era sebelumnya. Dibutuhkan banyak hal, berupa kemampuan dan strategi agar guru senantiasa dapat menjalankan perannya seccara optimal. Guru yang pasif dan tidak responsif akan kehilangan peran strategisnya.[7]

Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik memenuhi kebutuhannya.Dengan demikian berbagai macam tuntutan dan tugas yang di lakukan oleh guru agama, secara tidak langsung akan muncul berbagai macam masalah (problem) yang dihadapi oleh guru agama itu sendiri, seperti problematika dalam mengajar, problematika dalam keprofesionalan dalam bekerja, problematika dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, dan lain-lain. Guru sangat berperan penting dalam meningkatkankan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal penulis pada tanggal 6 Januari 2018, penulis menemukan fakta bahwa, kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 5 belum berjalan dengan baik, dan kegiatan pembelajaran pada

---

[7] Budiman N.N, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, tt), h. 16

mata pelajaran pendidikan agama Islam juga belum berjalan dengan baik. Untuk pelajaran agama Islam, ada dua orang guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam, yaitu Nila Ismani, S.Pd.I dan Yeni Rosmalia, S.Pd.I. Nila Ismani, S.Pd.I sudah berstatus sebagai yang sudah sertifikasi dan Yeni Rosmalia, S.Pd.I masih berstatus sebagai honorer. Guru yang penulis teliti adalah Nila Ismani, S.Pd.I.[8]

Nila Ismani, S.Pd.I termasuk guru yang disiplin dan rajin. Beliau orang yang lembut dan ramah. Untuk tahun ajaran 2018/2019, beliau diberi tugas oleh Kepala Sekolah sebagai wali kelas XI IPS 1. Dalam mengajar Nila Ismani ini sangat disiplin. Metode yang biasa digunakannya dalam mengajar yaitu metode ceramah dan metode diskusi. Media yang digunakannya, yaitu buku paket, LKS, dan menggunakan Al-Qur'an.[9]

Siswa yang akan penulis teliti, yaitu siswa kelas XI IPS 1 yang berjumlah 31 orang. Kedisiplinan siswa di SMA Negeri 5 Seluma masih perlu ditingkatkan lagi, karena :

1. Ketika mulai masuk jam pelajaran masih banyak siswa terlambat masuk kelas
2. Banyak siswa yang ribut di dalam kelas dan keluar masuk kelas
3. Tidak memperhatikan guru mengajar di depan kelas
4. Sering izin sebentar tapi tidak masuk lagi ke dalam kelas
5. Kebanyakan siswa tidak aktif bertanya maupun menjawab

---

[8]Wawancara dengan Ogi Syaputra Hirawan, Tata Usaha SMA Negeri 5 SelumaJanuari 2019.

[9]Wawancara dengan Nila Ismani, SMA Negeri 5 Seluma, 5 Jaunari 2019

6. Sering tidak masuk tanpa alasan yang jelas.[10]

Sarana prasarana yang mendukung pembelajaran pendidikan agama Islam belum memadai, karena belum tersedianya laboraturium agama, sedangkan mushola di SMA Negeri 5 Seluma sudah ada tapi belum begitu dimanfaatkan, tempat berwudhu belum memadai, serta terbatasnya jumlah LCD Proyektor, sehingga guru tidak pernah menggunakan media in-fokus dalam pembelajaran.[11]

Di SMA Negeri 5 Seluma, ada pula kegiatan ekstrakurikuler di bidang agama yaitu rohis. Kegiatan rohis sudah berjalan tetapi belum efektif karena siswa belum terlalu serius melaksanakannya dan kebanyakan siswa kurang berminat pada bidang ini, kebanyakan siswa lebih berminat di bidang olahraga.[12]

Berdasarkan fakta di atas penulis menemukan beberapa masalah (*problem*) yang penulis jadikan sebagai latar belakang masalah pada penelitian ini yaitu, bahwa di SMA Negeri 5 Seluma tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam masih rendah karena tingkat kedisiplinan siswa masih rendah, ketika pelajaran sedang berlangsung masih banyak siswa terlambat masuk kelas,banyak siswa yang ribut di dalam kelas, keluar masuk kelas, tidak memperhatikan guru mengajar di depan kelas, sering izin sebentar tapi tidak masuk lagi ke dalam kelas, kebanyakan siswa tidak aktif bertanya maupun menjawab,

---

[10]Wawancara dengan Nila Ismani, SMA Negeri 5 Seluma, 5 Januari 2019
[11]Wawancara dengan Oon Zakri, SMA Negeri 5 Seluma, 7 januari 2019.
[12]Wawancara dengan Yeni Rosmalia, SMA Negeri 5 Seluma,7 Januari 2019.

dan sering tidak masuk tanpa alasan yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum menyadari betapa pentingnya belajar pendidikan agama Islam untuk bekal hidup di dunia dan di akhirat.[13]

Masalah yang terjadi di SMA Negeri 5 Seluma ini pada umumnya juga banyak terjadi di sekolah-sekolah lain. Meskipun, begitu apapun masalah yang dihadapi guru, besar atau kecil masalah tersebut tetap harus diatasi dan dicarikan solusinya, agar kedepannya tidak menjadi suatu kendala atau hambatan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan kenyataan diatas, penulis dapat merumuskan judul penelitian, yaitu "Problematika Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 5 Seluma Kecamatan Semidangf Alas Maras Kabupaten Seluma".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam masih rendah karena ketika pelajaran sedang berlangsung masih banyak siswa yang ribut di dalam kelas, keluar masuk kelas, tidak memperhatikan guru mengajar di depan kelas, sering izin sebentar tapi tidak masuk lagi ke dalam kelas, kebanyakan siswa tidak aktif

[13]Wawancara dengan Nila Ismani, *Dkk.,* SMA Negeri 5 Seluma, 8 Januari 2019

bertanya maupun menjawab, sering mengerjakan PR di sekolah dan sering tidak masuk tanpa alasan yang jelas.

2. Siswa belum menyadari betapa pentingnya belajar pendidikan agama Islam untuk bekal hidup di dunia dan di akhirat.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang terlalu luas terhadap judul penelitian, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dibatasi pada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: Kedisiplinan siswa keaktifan siswa keingintahuan siswa kurangnya sarana prasarana yang ada di sekolah. kurangnya media pembelajaran
2. Motivasi belajar siswa yang dimaksud adalah tingkat perhatian siswa tinggi, aktif bertanya maupun menjawab dan tidak lalai dalam mengerjakan tugas.
3. Kelas XI yang dimaksud adalah kelas XI IPS 1.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam?

2. Upaya apa saja yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam?

E. Tujuan penelitian

1. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam mengajar dan meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Seluma kecamatan Semidang alas Maras Kabupaten Seluma.
2. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan guru mata pelajaran Pendidikan agama islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 seluma kecamatan semidang alas maras kabuopaten seluma.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis
   a. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
   b. Untuk memenuhi syarat dalam mendapatkan gelar sarjana pendidikan agama Islam (S.Pd) pada fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

c. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi penelitian lebih lanjut.

2. Secara praktis : Memberikan masukan kepada guru-guru seberapa penting memberikan motivasi kepada siswa agar menambah semangat siswa untuk lebih giat belajar dan ditujukan pula kepada siswa siswi yang mempunyai problem yang sama seperti diteliti oleh Penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Problematika

a. Pengertian Problematika

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah.Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan dan yang menimbulkan permasalahan.[14]

Problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan, yang diharapkan dapat diselesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.[15]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa problema/problematika merupakan suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Problematika adalah berbagai persoalan yang belum dapat terselesaikan, hingga terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu, guru maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat Islami secara langsung dalam masyarakat.

Dengan demikian yang dimaksud dengan problematika guru dalam pembelajaran PAI adalah suatu masalah atau kendala-kendala

[14]*Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, https://kbbi.web.id/masalah*
[15]Syukir, Dasar-dasarStrategi Dakwah Islami (Surabaya : Al-Ikhlas, 2000), h. 65)

yang dihadapi seorang guru dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun kendala-kendala yang biasa dialami oleh guru agama Islam tersebut diantaranya adalah:

1. Kurangnya sarana dan prasarana sekolah, misalnya belum adanya mushala, tempat wudhu', dan wc-wcpun sudah tidak layak pakai lagi.
2. Kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran PAI, karena siswa belum menyadari betapa pentingnya belajar pendidikan agama Islam untuk bekal hidup di dunia dan di akhirat.
3. Kurangnya media pembelajaran, misalnya masih minimnya ketersediaan buku paket atau buku tentang keagamaan serta media pembelajaran lainnya.

Dengan demikian, proses belajar mengajar PAI kurang terlaksana dengan baik ini mengakibatkan terhambatnya peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin sebagai bekal untuk tercapainya cita-cita yang diinginkannya. Dengan adanya proses belajar mengajar yang baik akan dapat menumbuhkan kegiatan-kegiatan bagi siswa, cara guru dalam menyampaikan pelajaran yang baik dan dengan adanya sarana dan prasarana yang baik, dan semangat siswa yang tinggi akan mempertinggi mutu pendidikan yang menjadi tanggung jawab pendidik.

b. Problematika guru

Secara umum problem yang dialami oleh para guru dapat dibagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu problem yang berasal dari diri guru yang bersangkutan dan problem yang berasal dari dalam diri guru lazim disebut problem internal, sedangkan yang berasal dari luar disebut problem eksternal.

1. Problem internal

Problem internal yang dialami oleh guru pada umumnya berkisar pada kompetensi profesional yang dimilikinya, baik bidang kognitif seperti penguasaan bahan/materi, bidang sikap seperti mencintaiprofesinya (kompetensi kepribadian) dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar siswa (kompetensi pedagogis) dan lain-lain.[16]

a. Menguasai bahan/materi

Menguasai materi harus dimulai dengan merancang dan menyiapkan bahan ajar/materi pelajaran yang merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dari guru kepada anak didiknya. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, rancangan dan penyiapan bahan ajar harus cermat, baik dan sistematis. Rancangan atau persiapan bahan ajar/materi pelajaran berfungsi sebagai pemberi arah

[16]Nana Sudjana, *Cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar (*Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998), h. 41.

pelaksanaan pembelajaran, sehingga proses belajar mengajardapat terarah dan efektif. Namun hendaknya dalam merancang dan menyiapkan bahan ajar disertai pula dengan gagasan/ide dan perilaku guru yang kreatif, dengan memperhatikan segenap hal yang terkandung dalam makna belajar pesertadidik.[17]

b. Mencintai profesi keguruan

Bertolak dari kompetensi guru yang harus dimiliki oleh guru dan adanya keinginan kuat untuk menjadi seorang guru yang baik, persoalan profesi guru di sekolah terus menarik untuk dibicarakan, didiskusikan, dan menuntut untukdipecahkan, karena masih banyak guru yang punya anggapan bahwa mengajar hanyalah pekerjaan sambilan, padahal guru merupakan faktor dominan dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru sering dijadikan teladan dan tokoh panutan. Untuk itu guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai dalam mengembangkan peserta didik secara utuh. Peran guru adalah perilaku yangdiharapkan (*expected behavior*) oleh masyarakat dariseseorang karena status yang disandangnya. Status yang tinggimembuat seorang guru mengharuskan tampilnya perilaku yangterhormat dari penyandangnya.

[17]Iskandar Agung, *Meningkatkan kreativitas pembelajaran bagi guru,* (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010), h. 54.

c. Keterampilan mengajar

Guru harus memiliki beberapa komponen keterampilan mengajar agar proses pembelajaran dapat tercapai, di antaranya yaitu 10 kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru. Adapun 10 kompetensi guru tersebut, meliputi: 1)menguasai bahan, 2) mengelola program belajar mengajar, 3) mengelola kelas, 4) penggunaan media atau sumber, 5) mengelola interaksi belajar mengajar, 6) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, 7) mengenal fungsi layananbimbingan dan penyuluhan (BP), 8) mengenalmenyelenggarakan administrasi sekolah 9) memahami prinsipprinsip 10) menafsirkan hasil penelitian pendidikan guru untuk keperluan pengajaran.[18]

d. Menilai hasil belajar siswa

Evaluasi diadakan bukan hanya ingin mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa saja, melainkan ingin mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan siswa atau peserta didik yang telah dicapai. evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana kerberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh

[18]E. Mulyasa,*Menjadi kepala sekolah profesional dalam konteks menyukseskan MBS Dan KBK* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4-5.

gurudengan memakai instrument penggali data seperti tesperbuatan, tes tertulis dan tes lisan.[19]

2. Problem eksternal

Problem eksternal yaitu problem yang berasal dari luar diri guru itu sendiri. Kualitas pengajaran juga ditentukan oleh karakteristik kelas dan karakteristik sekolah.

a. Karakteristik kelas seperti besarnya kelas, suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia.
b. Karakteristik sekolah yang dimaksud misalnya disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah memberikan perasaan yang nyaman, bersih, rapi dan teratur.[20]

Dalam konteks pertimbangan faktor eksternal, terutama yang menyangkut lingkungan kerja, ada beberapahal yang mempengaruhi semangat kerja, yaitu:

1. Volume upah kerja yang dapat memenuhi kebutuhan.
2. Suasana kerja yang menggairahkan atau iklim.
3. Pemahaman sikap dan pengertian di kalangan pekerja.
4. Sikap jujur dan dapat di percaya dari kalangan pemimpin terwujud dalam kenyataan.
5. Penghargaan terhadap hasrat dan kebutuhan yang berprestasi *(Need for Achievement).*

---

[19]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik (*Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 20

[20]Nana Sudjana, 1998. *Cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar (*Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998), h. 42-43.

6. Sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik, seperti tempat olah raga, masjid dan rekreasi.[21]

2. Konsep Guru

a. Makna guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah dan tempat-tempat lainnya.[22]

Guru merupakan pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama guru akan efektif apabila guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tecermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.[23]

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai,dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia

---

[21]Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam : upaya mengefektifkanpendidikan agama islam di sekolah*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 119.

[22]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 31.

[23]Supriyadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2015), h. 11.

dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[24]

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannnya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.[25]

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul-betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.[26]

Dalam Al-Quran Allah berfirman:

---

[24]Donni Juni Priansa, Kinerja dan Profesionalisme Guru (Bandung: Alfa Beta, 2014), h. 78

[25]Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 125.

[26]Moh. Uzer Usman,*Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 5.

ءِ عَلَيۡهِمۡ يَتۡلُواْ أَنفُسِهِمۡ مِّنۡ رَسُولاً فِيهِمۡ بَعَثَ إِذۡ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ عَلَى ٱللَّهُ مَنَّ لَقَدۡ

لٍ لَفِي قَبۡلُ مِن كَانُواْ وَإِن وَٱلۡحِكۡمَةَ ٱلۡكِتَٰبَ وَيُعَلِّمُهُمُ وَيُزَكِّيهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ

مُّبِينٍ ضَلَٰ ١٦٤

Artinya:

Sesungguhnya Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rosul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS Ali Imran (3): 164).[27]

Dari ayat di atas, dapat kita pahami bahwa tugas Rasulullah selain sebagai Nabi, juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu, tugas utama guru menurut ayat tersebut adalah:

1. Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada pencipta-Nya, mendekatkan diri agar tetap berada pada fitrah.
2. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

Sangat jelas sekali bahwa tugas guru agama Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai pembawa norma*(norm dragger*) agama ditengah-tengah masyarakat.

---

[27]Departemen Agama RI. *Al-Hikmah (Al-Qur'an dan Terjemahannya).*(Bandung: CV Diponegoro, t.t.), h. 70.

Guru harus senantiasa memiliki tingkat produktivitas yang tinggi dalam menjalankan proses pendidikannya, agar menghasilkan lulusan yang bermutu. Perlunya suatu kreativitas dan dobrakan gaya belajar baru yang dilakukan guru yang hanya mengedepankan sisi intelektual atau kognitif semata, tanpa melihat sisi pengembangan potensi lain dalam diri setiap murid. Guru tidak harus terjebak dalam buaian hasrat untuk memiliki jumlah murid yang banyak, karena itu akan melemahkan dirinya dalam stagnasi produktivitas.[28]

b. Kode Etik Profesi Guru

Setiap profesi sudah dapat dipastikan mempunyai kode etiknya masing-masing termasuk guru yang ada di dunia pendidikan. Dengan membuat kode etik, profesi guru sendiri akan menetapakan hitam dan putih niatnya untuk mewujudkan nilai-nilai moral yang dianggapnya hakiki. Hal ini tidak akan bisa dipaksakan dari luar.Seperti halnya profesi lain, kode etik Guru Indonesia ditetapakan dalam suatu kongres yang dihadiri oleh seluruh utusan dari cabang dan pengurus daerah PGRI dari seluruh penjuru tanah air, pertama dalam Kongres ke XIII di Jakarta tahun 1973, dan kemudian disempurnakan dalam Kongres PGRI ke XVI tahun 1989 juga di Jakarta.[29]

---

[28]Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 94.

[29]Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru* (Bandung: PT Alfabeta, 2014), h. 107-108.

Adapun teks Kode Etik Guru Indonesia yang telah disempurnakan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama, mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI, sebagai sarana perjuangan dan pengambdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.[30]

[30]Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 372-373.

c. Kompetensi Guru

Kompetensi adalah kemampuan prilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.[31]

Guru sebagai bagian dari pendidikan, juga harus dapat menyesuaikan dirinya dengan perkembangan atau kemajuan zaman yang ada. Guru senantiasa dituntut untuk meningkatkan kompetensinya sebagai langkah evaluasi dan proyeksi dalam menjalankan proses pendidikan. Di antara kompetensi yang perlu ditingkatkan itu adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai seorang guru. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kepada murid. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang khas, yang akan membedakan profesi guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.[32]

---

[31]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15.

[32]Manpan Drajat dan Ridwan Effendi,*Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 88-89.

2. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. [33]

3. Kompetensi professional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan seorang guru dalam penguasaan materi secara luas dan mendalam yang meliputi penguasaan materi keilmuan, metode khusus pembelajaran bidang studi serta pengembangan wawasan etika dan pengembangan profesi sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dimilikinya.

Profesionalitas guru mutlak diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan. Tanpa, profesionalisme, proses pembelajaran dan pendidikan hanya akan jalan ditempat, tidak ada tanda-tanda dalam peningkatan mutu kualitas pendidikan. [34]

---

[33]E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 117.

[34]Manpan Drajat dan Ridwan Effendi,*Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 90.

4. Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang Guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.[35]

d. Hak dan Kewajiban Guru

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama

[35]E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 173.

bagi pendidik pada perguruan tinggi. Berbicara tentang guru, tentu ada aturan mainnya sendiri dalam menjalankan hak dan kewajibannya itu. Hak dan kewajiban guru sebagai pendidik telah diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pendidikan. Hak-hak guru itu ialah sebagai berikut:

b. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
a. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
b. Memliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
c. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.
d. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup mininum dan jaminan kesejahteraan sosial; penghasilan itu meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi.[36]
e. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.

[36]Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 77-78.

f. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual; perlindungan ini meliputi perlindungan hukum, perlindungan profesi, serta perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja.
g. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
h. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.
i. Memberikan kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.
j. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam menjalankan tugas.
k. Memiliki kebebasan untuk dalam organisasi profesi, guru membentuk organisasi profesi yang bersifat independen.

Kewajiban Guru antara lain sebagai berikut:

1. Memiliki bakat dan minat.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.

4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.[37]

e. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[38]

Agama *(Ad-din)* adalah peraturan (undang-undang) Tuhan yang dikaruniakan kepada manusia. Melalui lisan seorang manusia pilihan dari kalangan mereka sendiri, tanpa diusahakan dan diciptakanya. Agama merupaka balasan dan perhitungan, undang-undang, aturan-aturan berpikir, aturan berbuat, hukum-hukum, dan tata cara beribadah serta tunduk dan patuh. Agama Islam adalah

---

[37]Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 78-79.

[38]Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 4.

akidah umat yang paling berharga, maka sepantasnyalah guru yang profesional yang mampu mengajarkannya.[39]

3. Konsep Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motif adalah daya penggerak dalam penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu.[40]

Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik memenuhi kebutuhannya. Ada tiga unsur motivasi yang saling berkaitan, ialah motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan

---

[39]Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1-5.

[40]Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 3.

(affactive arousal), motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.[41]

Kekuatan mental atau kekuatan motivasi tersebut dapat dipelihara. Perjalanan prilaku manusia, termasuk prilaku belajar dapat diperkuat dan dikembangkan. Paham-paham insteraksionis, paham tugas perkembangan, dan teori emansipasi mengakui pentingnya pemeliharaan kekuatan motivasi belajar. Dorongan dari dalam atau kekuatan mental dan pengaruh dari luar berpengaruh pada kemajuan individu. Interaksi kekuatan mental dan lingkungan luar tesebut ditentukan pula oleh respons dan prakarsa pribadi pelaku.[42]

b. Macam-macam Motivasi

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi,, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (Motivasi Intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang (Motivasi Ekstrinsik).

1. Motivasi Instrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak terlalu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan sesuatu kegiatan

[41]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 106.

[42]Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 84.

yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama dalam belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus, seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar.[43]

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.[44]

c. Teori-teori Motivasi

Teori-teori motivasi dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Teori Jenjang Kebutuhan (A. Maslow)

Menurut teori ini, ada lima tingkatan kebutuhan dalam diri manusia mulai dari yang paling dasar sampai yang paling tinggi, yaitu kebutuhan jasmaniah (biologis), kebutuhan memperoleh rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan memperoleh harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kelima jenis kebutuhan itu

[43]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 149-150.

[44]Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 20016), h. 90-91.

merupakan suatu jenjang yang saling terkait, dan mendorong individu untuk melakukan berbagai tindakan.

2. Teori Motif Berprestasi (McCelland)

Menurut McCelland, pada dasarnya dalam diri setiap orang terdapat kebutuhan untuk melakukan perbuatan dalam memperoleh hasil yang sebaik-baiknya. Kebutuhan ini disebut sebagai kebutuhan untuk berprestasi *(need for achievement)* dan mendorong individu untuk melakukan perbuatan sebaik mungkin sehingga menghasilkan satu prestasi tertentu. Jadi, menurut teori ini perbuatan yang dilakukan oleh seseorang itu didorong oleh adanya kebutuhan untuk berprestasi sebaik mungkin dalam mencapai tujuan.

3. Teori Penguatan (Skinner)

Teori ini lebih banyak menekankan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Menurut teori ini kuat atau lemahnya dorongan bagi seseorang melakukan suatu tindakan banyak tergantung pada faktor-faktor yang memperkuat atau memperlemah dari hasil tindakannya.[45]

[45]Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru* (Bandung: Alfabeta 2014), h. 53.

d. Fungsi Motivasi

Motivasi berkaitan dengan tujuan. Motivasi diperlukan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Ada beberapa fungsi motivasi, dintaranya:

a. Mendorong manusia untuk berbuat.
b. Menentukan arah perbuatan pada tujuan yang hendak dicapai.
c. Menentukan perbuatan.
d. Sebagai pendorong usaha dan pencapai prestasi.[46]

4. Konsep Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Belajar juga dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit belajar, yaitu usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.[47]

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Belajar juga berarti suatu kegiatan yang

[46]Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Cipta Pesona Sejahtera, 2013), h. 139.
[47]Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers 2016), h. 20-21

dilakukan dengan melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan.[48]

Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu tertentu dengan tergantung pada kekuatan harapan bahwa suatu saat akan menimbulkan suatu hasil tertentu. Belajar akan mengarah pada keadaan yang lebih baik dari pada keadaan sebelumnya.[49]

Belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam potensialitas tingkah laku yang terjadi pada seseorang atau individu sebagai suatu hasil latihan atau praktik yang diperkuat dengan diberi hadiah (*learning as relatively permanent change in behavioral potentiality that occurs as a result of reinforced practice).* Belajar juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau usaha yang disadari untuk meningkatkan kualitas kemampuan atau tingkah laku dengan menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, perubahan kualitas kemampuan tadi bersifat permanen. Belajar secara otodidak disebut juga *selfstudy* atau belajar mandiri. Misalnya, dengan membaca berbagai buku ilmu pengetahuan, mengerjakan sesuatu, jika perlu bertanya kepada orang lain yang ahli, mengikuti diskusi atau seminar, dan sebagainya.[50]

---

[48]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 13.
[49]Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Cipta Pesona Sejahtera, 2013), h. 23-24.
[50]Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), H. 227-228.

c. Teori-teori Belajar

Secara global ada tiga teori tentang belajar yakni:

1. Teori belajar menurut Ilmu Jiwa Daya

   Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari bermacam-macam daya. Masing-masing daya dapat dilatih dalam rangka untuk memenuhi fungsinya. Untuk melatih suatu daya itu dapat digunakan berbagai cara atau bahan.

2. Teori belajar menurut Ilmu Jiwa Gestalt

   Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian atau unsur. Sebab keberadaannya keseluruhan itu juga lebih dulu. Sehingga dalam kegiatan belajar bermula pada suatu pengamatan. Pengamatan itu penting dilakukan secara menyeluruh. Tokoh penting yang merumuskan penerapan dari kegiatan pengamatan ke kegiatan belajar itu adalah Koffka.

3. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Asosiasi

   Teori ini berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Dari aliran ini ada dua teori yang sangat terkenal, yakni Teori Konektionisme dan Teori Conditioning dari Pavlov.[51]

---

[51]Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 20016), h. 30-33.

d. Ciri-ciri Belajar

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada berapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar, yaitu:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan menangkup seluruh aspek tingkah laku.[52]

5. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motiasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan aka cita-cita dan sebagainya. Sedangkan, faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.[53]

a. Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Para ahli berpendapat bahwa motivasi perilaku manusia berasal dari kekuatan mental umum, insting, dorongan, kebutuan, proses

[52]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 13.

[53]Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*, h. 23.

kognitif dan interaksi. Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerakan kemajuan masyarakat. Kedua motivasi tersebut perlu dimiliki oleh siswa SLTP dan SLTA. Sedangkan guru SLTP dan SLTA dituntut memperkuat motivasi siswa SLTP dan SLTA. Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil belajar akhir; contohnya, setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan temannya sekelas yang juga membaca bab tersebut; ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi.
2. Menginformasikan tentang kekatan usaha belajar, yan dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
3. Mengarahkan kegiatan belajar; sebagai contoh, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum elajar secra serius, terbukti banyak

berseda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya.[54]

4. Membesarkan semangat belajar; sebagai contoh, jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia akan berusaha akan cepat lulus.

Keempat hal tersebut menunjukan betapa pentingya motivasi tersebut disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka suatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut :

1. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajara sampai berhasil; membangkitkan, bila siswa tidak bersemangat; meningkatkan, bila semangatnya timbul tenggelam; memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, hadiah, pujian, dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar.
2. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa dikelas bermacam-macam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tak

[54]Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta 2009), h. 84-89.

memusatkan perhatian, ada yang bermain, disamping yang bersemangat untuk belajar.

3. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilisator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik.
4. Memberi peluang guru untuk "unjuk kerja" rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada "mengubah" siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar. "Mengubah" siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi semangat belajar.

b. Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

1. Cita-Cita atau Aspirasi Siswa
2. Kemampuan Siswa
3. Kondisi Siswa
4. Kondisi Lingkungan Siswa
5. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran
6. Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa[55]

c. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Seorang anak yang membaca iklan surat kabar dengan keinginan mencari sekolah yang baik akan memperoleh kepuasan

[55]Dimyati dan Modjion, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 97.

karena ia memperoleh informasi yang benar dan yang ia cari sendiri. Keinginan belajar di sekolah tertentu dipusatkan dengan iklan yang benar. Membaca iklan tersebut memuaskan sebab ia membaca dengan motivasi mencari sekolah. Hal tersebut tidak dialami oleh anak lain yang membaca iklan secara iseng. Perilaku membaca pada anak "pencari informasi sekolah" berbeda dengan perilaku membaca pada anak lain yang iseng membaca iklan. Motif membaca kedua anak tersebut berbeda. Demikian halnya dengan motif belajar pada siswa yang sedang membaca buku pelajaran. Membaca dengan motivasi "mencari sesuatu" lebih berarti bila dibandingkan dengan membaca "tanpa mencari sesuatu". Guru di sekolah menghadapi banyak siswa dengan bermacam-macam motivasi belajar. Oleh karena itu, peran guru cukup banyak untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Upaya yang bisa dilakukan guru untk meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain sebagai berikut:

1. Optimalisasi Penerapan Prinsip Belajar
2. Optimalisasi Unsur Dinamis Belajar dan Pembelajaran
3. Optimalisasi Pemanfaatan Pengalaman dan Kemampuan Siswa
4. Pengembangan Cita-Cita dan Aspirasi Belajar.[56]

[56]Dimyati dan Modjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 101-106.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada dasaranya suatu penelitian yang dibuat dapat memperhatikan penelitian lain yang dapat dijadikan rujukan dalam mengadakan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Romi Afrianti tahun 2011, dalam skripsinya yang berjudul "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Peserta Didik SMP PGRI Kota Bengkulu"Menyimpulkan bahwa tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui problem-problem yang di hadapi guru pendidikan agama Islam serta upaya yang harus dilakukan oleh guru tersebut. Rumusan permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana problematika guru pendidikan agama Islam dalam membina peserta didik.

   Perbedaan : penelitian yang dilakuan penulis adalah utnuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian diatas tentang membina para siswa.

   Persamaannya : sama-sama meneliti tentang problematika yang dihadapi guru pendidkan agama Islam dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

2. "Problematika Guru PAI Dalam Membina Kegiatan Ekstra Keagamaan Siswa di SMK Negeri Kota Bengkulu" Menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan terhadap peserta didik oleh guru bidang studi agama Islam di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu belum terlaksana semua dengan baik, hal ini terlihat dengan adanya program kegiatan yang belum terlaksana seperti, program shalat berjama'ah dan program pengajian Al-Qur'an semua ini

dikarenakan ada beberapa faktor yang menjadi problem bagi guru pendidikan agama Islam, sedangkan program yang telah terlaksana dengan baik adalah program kegiatan musiman yakni kegiatan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI), dan termasuk pesantren kilat yang diadakan pada setiap bulan Ramadhan.

Perbedaannya : perbedaan penelitian ini adalah bahwa penelitian di atas tentang membina siswa tentang ekstra keagamaan, sedangkan penulis meniliti tentang meningkatkan motivasi siswa agar lebih termotivasi lagi untuk belajar Pendidikan Agama Islam disekolah.

Persamaanny : sama-sama meneliti tentang problematika yang dihadapi guru pendidkan agama Islam dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

3. Nengrat Suryani tahun 2006, dalam skripsinya yang berjudul "Problematika guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di SMP Negeri 01 Pino Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan"Menyimpulkan bahwa adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui tentang problematika yang dihadapi guru dalam penguasaan pelajaran, pengelolaan program belajar mengajar, pengelolaan kelas, penggunaan media dan interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 01 Pino Kecamatan Pinoraya Kabupaten Bengkulu Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua komponen penyelenggara pendidikan di SMP Negeri 01 Pino kecamatan Pino Raya Bengkulu selatan yang meliputi kepala sekolah, guru, dan TU.

Perbedaannya : Penelitian diatas tentang problem pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas , penguasaan pelajaran dan pengelolaan program belajar mengajar, sedangkan yang diteliti penulis adalah tentang problematika dalam meningkatkan motivasi siswa.

Persamaannya : sama-sama meneliti tentang problematika yang dihadapi guru pendidkan agama Islam dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

C. Kerangka Berfikir

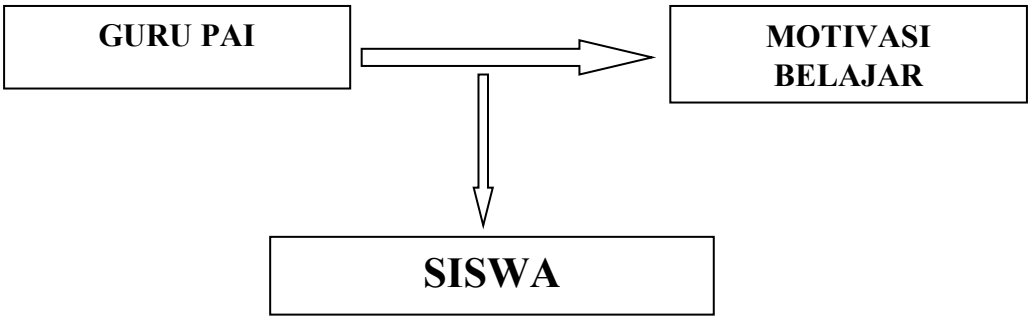

1. Guru pendidikan agama islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

3. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research)* yang mana menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian diskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematik sehingga dapat dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.[57] Penelitian penulis disini adalah untuk mendeskripsikan data tentang problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas XI SMA 5 Seluma.

Metode ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, analisis, atau pengolahan data dan mengeluarkan suatu keadaan secara objektif, dengan menggunakan data lapangan secara kongkrit dan kepustakaan sebagai landasan teori, buku, majalah, surat kabar dan lainnya yang dianggap relevan dengan permasalahan ini.

B. Setting Penelitian

Tempat pelaksanaanpenelitian ini yaitu di SMA Negeri 5 Seluma di kelas XI IPS 1. Waktu penelitian, yaitu dari tanggal 18 Oktober sampai 18 November 2019.

[57]Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 6.

C. Subjek dan Informan data

Subjek dan informan dalam penelitian ini adalah:

a. Kepala sekolah (1 orang)

b. Guru (2 orang)

c. Siswa (7 orang)

Tabel 3. 1

Jumlah informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

(Dilampirkan)

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data lapangan yang dibutuhkan, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.[58] Yang dilakukan pada waktu pengamatan adalah mengamati gejala-gejala sosial dalam kategori yang tepat, mengamati berkali-kali dan mencatat informasi yang didapatkan.[59]

Observasi dilakukan untuk melakukan pengamatan secara langsung tentang problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas XI SMA 5 Seluma.

---

[58]Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),, h. 143.

[59]Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin atau sejelas mungkin kepada subjek penelitian.[60]

Untuk itu wawancara ini dilakukan secara langsung kepada sejumlah informan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dengan wawancara ini dilakukan kepada guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, untuk mendapatkan data mengenai hal-hal yang berkenaan dengan penelitian tentang sejarah berdirinya sekolah SMA Negeri 5 Seluma dan problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI serta usaha-usaha yang dilakukan guru PAI untuk menanggulangi problematika tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.[61] Metode dokumentasi meruapakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa cacata atau transkip, buku,

---

[60]Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),, h. 160.

[61]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 240.

surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.[62]

Dokumentasi ini dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan, mencatat, serta digunakan untuk menyimpan data yang berkaitan dengan penelitian, semua data yang dikumpulkan dan disimpan yang dapat digunakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.Dokumen ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, agenda, yang ada di SMA Negeri 5 Seluma.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini teknik keabsahahan data dengan pertimbangan agar hasil penelitian dapat obyektif. Peneliti menggunakan keabsahan data triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun langkah-langkah dalam menganalisa triangulasi melalui sumber dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

---

[62]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231.

4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[63]

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data pada permasalahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan langkah-langkah yang diambil meliputi pengumpulan data, klasifikasi data dan mengolah data dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang kemudian menyimpulkan. Sehingga dapat mengidentifikasi problematika yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Seluma.

Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi data

   Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian "data mentah" yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.

   Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir data digambarkan dan diperivikasikan.

2. Model data (data display)

   Langkah kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.

---

[63]J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 330-332.

Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif / teks yang mendeskripsikan suatu kejadian.

Proses display data dilakukan dengan membuat katagorisasi, pengelompokan kepada kategori-kategori tertentu, membuat klasifikasi dan menyusunnya dalam suatu sistem sesuai dengan permasalahan penelitian. Dengan proses display tersebut peneliti akan sangat mudah untuk mengendalikan penelitian, sehingga jikalau ditemukan kekurangan maka juga akan sangat mudah ditemukan sehingga peneliti akan melakukan pengumpulan data tambahan.

3. *Conclusion Drawing*/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[64]

[64]Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 247-252.

BAB IV

LAPORAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

a. Sejarah dan Keadaan Geografis SMA Negeri 5 Seluma

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 5 Seluma

SMA Negeri 5 Seluma didirikan pada tanggal 14 Oktober 1994. Terletak di Kecamatan Semidang Alas Maras wilayahnya berada disekitar bukit barisan bagian utara dari Kabupaten Seluma yang merupakan Kabupaten pemekaran dari Kabupaten Bengkulu Selatan Propinsi Bengkulu. Seluma wilayahnya dikenal sebagai daerah pertanian dan perkebunan dengan luas ± 441 Km.[65]

Jumlah penduduk di Kecamatan Semidang Alas Maras 7969 jiwa (Data Penduduk tahun 2006), terdiri dari laki-laki 3.603 jiwa dan perempuan 4.364 jiwa. Sedangkan jumlah rumah tangga ada sebanyak 3.454 keluarga.

Dalam bidang pendidikan sudah terdapat sekolah dari SD hingga SMA. Mutu pendidikan pada umumnya masih rendah. Rendahnya pendidikan ini berkaitan erat dengan mata pencaharian penduduk yang sebagian besar adalah Petani (74,34%) yang masih berpindah-pindah.

[65]Dokumen SMA N 5 Seluma 2019

2. Visi dan Misi SMA Negeri 5 Seluma

   a. Visi SMA Negeri 5 Seluma

      Menciptakan Manusia Taqwa Terampil dan Beretika

   b Misi SMA Negeri 5 Seluma

      1. Meningkatkan Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.
      2. Meningkatkan Disiplin Dalam Belajar.
      3. Meningkatkan Kualitas Akademik.
      4. Meningkatkan Kualitas Keterampilan.
      5. Meningkatkan Kegiatan Ekstrakurikuler.
      6. Meningkatkan Etika Kegiatan.

3. Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 5 Seluma

   Untuk mencapai tujuan pendidikan memerlukan berbagai alat dan metode. Istilah lain dari alat pendidikan yang dikenal hingga saat ini adalah media pendidikan, audio visual aids (AVA), alat peraga dan sarana dan prasarana. Alat atau sarana dan prasarana pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan.

   Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen yang menunjang dalam proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Untuk memperlancar proses belajar mengajar di SMA Negeri 5 Seluma, maka diperlukan dukungan sarana dan prasarana. Adapun keadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 5 Seluma belum memadai untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran, baik

sarana yang bersifat permanent maupun sarana pendukung lainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1
Fasilitas Pokok Proses Belajar Mengajar
(Dilampirkan)

b. Keadaan Sekolah

1. Keadaan Guru dan Petugas Administrasi

Dalam pelaksanaan pendidikan pengajaran di SMA Negeri 5 Seluma, maka peranan guru sangat menentukan. Setiap guru dalam menjalankan tugasnya harus sungguh-sungguh dan bertanggung jawab, kepada sekolah mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara aktif, efisien dan efektif. Dalam praktek pelaksanaan tugas maka seorang guru berfungsi dan bertanggung jawab terhadap kelancaran dan keberhasilan pengajaran. Adapun mengenai tenaga pengajar yang ada di SMA Negeri 5 Seluma yaitu berjumlah 48 orang, yang terdiri atas guru 35 orang, karyawan tata usaha 8 orang, perpustakaan 2 orang, Penjaga Sekolah 2 Orang, Tukang Kebersihan/ Sapu 1 Orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini :

Tabel 4. 2
Keadaan Guru Kepala Sekolah dan Pendidik (Guru)
(Dilampirkan)

Tabel IV. 3
Tenaga Kependidikan (TU)

(Dilampirkan)

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2018/2019 seluruhnya berjumlah 462orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas merata. Peserta didik di kelas X ada sebanyak 6 rombongan belajar. Peserta didik pada program XI IPA ada 3 rombongan belajar dan kelas XI IPS2 rombongan belajar. Sedangkan pada program IPS di Kelas XII sebanyak 2 rombongan belajar dan Kelas XII IPA ada 3 rombongan belajar. Sebagian besar siswa berasal dari Kecamatan Induk yaitu Seluma .Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel IV. 4

Jumlah Peserta Didik Tahun 2018/ 2019

(Dilampirkan)

2. Keadaan Pendidikan Agama Islam

Kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 5 Selumasudah berjalan dengan baik, dan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam juga sudah berjalan dengan baik. Untuk pelajaran agama Islam, ada dua orang guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam, yaitu Kosnita, S.Pd.I dan Yeni Rosmalia, S.Pd.I. Nila Ismani, S.Pd.I sudah berstatus sebagai yang sudah sertifikasi dan Yeni Rosmalia, S.Pd.I masih berstatus sebagai honorer. Guru yang penulis teliti adalah Nila Ismani, S.Pd.I.[66]

[66]Wawancara dengan Ogi Syaputra Hirawan, Tata Usaha SMA Negeri 5 Seluma04, 14 Oktober 2019.

Nila Ismani, S.Pd.I termasuk guru yang disiplin dan rajin. Beliau orang yang lembut dan ramah. Untuk tahun ajaran 2018/2019, beliau diberi tugas oleh Kepala Sekolah sebagai wali kelas XI IPS 1. Dalam mengajar Nila Ismani ini sangat disiplin. Metode yang biasa digunakannya dalam mengajar yaitu metode ceramah dan metode diskusi. Media yang digunakannya, yaitu buku paket, LKS, dan menggunakan Al-Qur'an.[67]

Siswa yang penulis teliti, yaitu siswa kelas XI IPS 1 yang berjumlah 31 orang. Kedisiplinan siswa masih perlu ditingkatkan lagi, karena ketika mulai masuk jam pelajaran masih banyak siswa terlambat masuk kelas, banyak siswa yang ribut di dalam kelas, keluar masuk kelas, tidak memperhatikan guru mengajar di depan kelas, sering izin sebentar tapi tidak masuk lagi ke dalam kelas, kebanyakan siswa tidak aktif bertanya maupun menjawab, dan sering tidak masuk tanpa alasan yang jelas.[68]

Sarana prasarana yang mendukung pembelajaran pendidikan agama Islam belum memadai, karena belum tersedianya laboraturium agama, mushola di SMA Negeri 5 Seluma sudah ada tapi belum begitu dimanfaatkan, tempat berwudhu belum memadai, serta terbatasnya jumlah LCD Proyektor, sehingga guru tidak pernah menggunakan media LCD Proyektor dalam pembelajaran.[69]

---

[67]Wawancara dengan Nila Ismani, SMA Negeri 5 Seluma, 14 Oktober 2019
[68]Wawancara dengan Nila Ismani, SMA Negeri 5 Seluma, 14Oktober 2019.
[69]Wawancara dengan Oon Zakri, SMA Negeri 5 Seluma15 Oktober 2019.

Di SMA Negeri 5 Seluma, ada pula kegiatan ekstrakurikuler di bidang agama yaitu rohis. Kegiatan rohis sudah berjalan tetapi belum efektif karena siswa belum terlalu serius melaksanakannya dan kebanyakan siswa kurang berminat pada bidang ini, kebanyakan siswa lebih berminat di bidang olahraga.[70]

B. Hasil Penelitian

1. Problematika yang dihadapi Guru Agama dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 5 Seluma.

   a. Faktor Internal

   Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam yang dapat mempengaruhi siswa sehingga guru terkendala dalam melaksanakan proses pembelajaran. Adapun faktor internal tersebut antara lain:

   1. Kedisiplinan Siswa

   Dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Nila Ismani selaku guru pendidikan Agama Islam dan wali kelas XI IPS 1, yaitu sebagai berikut:

> "Kedisiplinan siswa masih kurang karena ketika guru masuk kelas kondisi siswa dan kondisi kelas masih belum siap untuk belajar. Ketika guru sudah masuk ke dalam kelas masih banyak siswa yang masih berada di luar kelas, ada yang masih bermain dengan teman-temannya ada yang masih makan di kantin sekolah, dan ada yang masih asik ngobrol di luar kelas tanpa memperdulikan guru yang sudah masuk ke dalam kelas untuk memulai proses belajar mengajar".[71]

---

[70]Wawancara dengan Yeni Rosmalia, SMA Negeri 5 Seluma15 Oktober 2019.

[71]Wawancara dengan Nila Ismani, SMA Negeri 5 Seluma16 Oktober 2019

Hal senada juga disampaikan oleh siswa kelas XI IPS 1 yaitu sebagai berikut:

> "Ketika guru masuk kelas masih banyak siswa belum masuk kelas, ada yang masih di kantin ada yang masih bermain dan ada yang masih asik ngobrol dengan teman-temannya".[72]

Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan juga mengatakan:

> "Kedisiplinan siswa masih perlu ditingkatkan, karena ketika pelajaran sedang berlangsung banyak siswa yang berada di luar kelas, walaupun sudah di tegur tapi itu terjadi berulang kali".[73]

Dari hasil yang penulis amati di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 seluma saat observasi dan penelitian, memang benar bahwa dari hasil wawancara diatas, kondisi kelas dan siswa masih belum siap untuk proses belajar mengajar, terutama siswanya, karena masih banyak siswa yang di luar, bahkan setelah Bel berbunyi, dan walaupun sudah ditegur masih ada yang tidak mengindahkan.

2. Keaktifan Siswa

Dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Nila Ismani selaku guru pendidikan Agama Islam dan wali kelas XI IPS 1, yaitu sebagai berikut:

> "Keaktifan siswa masih kurang, karena yang aktif hanya itu-itu saja dan yang lainnya hanya diam mendengarkan yang kita tidak tahu apakah diam mengerti atau justru

[72]Wawancara dengan Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 5 Seluma, 17 Oktober 2019
[73]Wawancara dengan Adi Markasoan SMA Negeri 5 Seluma, 17 Oktober 2019

> diam tidak mengerti, meskipun ketika ditanya siswa menjawab mengerti".[74]

Hal senada juga dikatakan oleh informan lainnya:

> "Keaktifan siswa masih perlu ditingkatkan lagi, karena siswa lebih banyak yang pasif. Guru harus pandai dalam memancing dan memningkatkan keaktifan siswa"[75]

Untuk keaktifan siswa dari yang penulis amati dari hasil observasi , untuk proses belajar mengajar dikelas memang benar banyak siswa yang diam dan hanya beberapa siswa saja yang aktif untuk bertanya kepada guru.

3. Keingintahuan Siswa

Dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Nila Ismani selaku guru pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

> "Keingintahuan siswa masih kurang karena kebanyakan siswa tidak peduli dengan apa yang dijelaskan atau disampaikan oleh guru di depan kelas. Ada beberapa yang mendengarkan ada yang asik ngobrol dengan teman sebangkunya, ada yang keluar masuk kelas, ada juga yang sibuk sendiri dan ketika ditegur oleh guru mereka mendengarkan dan diam sejenak dan kemudian diulang lagi."[76]

Dari hasil observasi dan pengamatan yang penulis lakukan, masih banyak siswa yang cuek saat guru menjelaskan pelajaran, saat proses belajar mengajar melihat kedepan tetapi saat ditanya tentang pelajaran yang sudah dijelaskan semua banyak yang diam, entah itu diam mengerti atau diam tidak mengerti.

---

[74]Wawancara dengan Nila Ismani, SMA Negeri 5 Seluma, 23 Oktober 2019
[75]Wawancara dengan Yeni Rosmalia, SMA Negeri 5 Seluma, 24 Oktober 2019
[76]Wawancara dengan Nila Ismani, SMA Negeri 5 Seluma, 24Oktober 2019

4. Kesimpulan Dari Hasil Wawancara

Kedisiplinan siswa masih kurang, ketika guru masuk masih ada yang di luar kelas, masih ada juga yang ngobrol dengan teman sekelas, dan masih ada lagi yang membuat suasana kelas tidak kondusif, untuk keaktifan siswa dikelas pun masih kurang, dikarenakan hanya sebagian siswa yang aktif dikelas, keingintahuan siswa juga masih kurang karena kebanyakan tidak peduli saat guru menerangkan di depan kelas.

b. Faktor Eksternal

Disamping faktor internal yang dapat memepengaruhi kurangnya minat belajar anak, faktor eksternal juga sangat besar pengaruhnya. Adapun faktor eksternal antara lain;

1. Sarana dan Prasarana

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Kosnita selaku guru agama:

> "Sarana dan prasarana yang ada belum mendukung dalam proses pembelajaran, karena masih banyak kekurangan seperti masih minimnya buku paket, LKS dan belum adanya media-media pembelajaran lainnya."[77]
> "Hal ini sama juga dengan dikatakan oleh responden lainnya, bahwa sarana dan prasarana di SMA Negeri 5 Seluma sudah ada, namun masih kurang untuk mendukung dalam proses pembelajaran. Seperti pengadaan buku paket Agama, IPS, IPA dan lainnya itu sudah ada namun masih sedikit. Sarana dan prasarana yang kurang lengkap akan menjadi kendala dalam proses belajar mengajar, karena saya melihat bahwa sarana dan prasarana merupakan hal yang bersifat integral dalam pembelajaran. Adapun kendalanya seperti kurangnya buku-buku bacaan atau

[77]Wawancara dengan Adi Markasoan, SMA N 5 Seluma25 Oktober 2019

> buku paket dalam proses belajar mengajar, siswa tidak mendapatkan buku satu persatu, melainkan hanya satu buku untuk dua orang bahkan ada yang bertiga untuk satu buku, sehingga dengan begitu peserta didik kurang dapat memahami atau mengerti materi yang diberikan".[78]

Ibu Dian Annisa juga mengatakan bahwa:

> "Mengenai alat-alat peraga seperti kaligrafi, gambar orang sholat, tata cara orang berwudhu belum ada sehingga dalam berlangsungnya proses belajar mengajar dengan tidak adanya alat-alat bantu tadi maka dalam pelaksanaan praktek belum terlaksana dengan baik, guru cuma hanya dapat menerangkan saja tanpa adanya alat bantu atau alat peraga, sehingga tujuan pengajaran atau proses belajar mengajar belum tercapai dengan baik".[79]

2. Kurangnya Media Pembelajaran

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Kosnita selaku guru agama:

> "Media pembelajaran guru masih terbatas karena kurang tersedianya buku paket, LKS dan media-media pendukung lainnya seperti laptop dan in-fokus. Guru biasanya menggunakan buku paket yang tidak semua siswa memilikinya, LKS dan sesekali menggunakan Al-Quran sebagai tambahan media."[80]
> "Hal senada juga disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah, media pembelajaran yang digunakan guru masih kurang buku paket masih terbatas, dan belum tersedianya media lainnya seperti laptop dan in-fokus yang memadai."[81]
> "Siswa XI IPS 1 juga mengatakan bahwa media yang digunakan guru agama Islam masih terbatas biasanya guru hanya menggunakan media buku saja dan sesekali menggunakan media Al-Qur'an". [82]

2. Upaya-Upaya Mengatasi Problematika Guru PAI Dalam Meningkatkan

---

[78]Wawancara dengan Kosnita , SMA Negeri 5 Seluma, 28 Oktober 2019
[79]Wawancara dengan Dian Annisa, SMA Negeri 5 Seluma, 28 Oktober 2019
[80]Wawancara dengan Kosnita, SMA Negeri 5 Seluma, 29Oktober 2019
[81]Wawancara dengan Epi Yanti, SMA Negeri 5 Seluma, 29 Oktober 2019
[82]Wawancara dengan Siswa Kelas XI IPS 1, SMA Negeri 5 Seluma, 29 Oktober 2019

1. Memperketat, memperkuat dan memperketat peraturan dan memberi sanksi agar siswa lebih disiplin. Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa upaya yang dilakukan guru yaitu dengan memperketat peraturan dengan memberi sanksi untuk siswa yang tidak disiplin. Sanksinya berupa kebersihan lingkugan sekolah misalnya menyapu dan mengepel ruang kelas membersihkan wc guru dan wc siswa, serta jika siswa masih belum disiplin dan melakukan kesalahan berulang-ulang maka orang tuanya akan dipanggil ke sekolah.[83]

2. Memancing keaktifan siswa dengan memberi hadiah dan nilai tambahan serta memberi pujian kepada siswa agar kepercayaan dirinya meningkatkan sekalipun pertanyaan atau jawaban siswa tersebut salah atau tidak nyambung dengan apa yang guru tanyakan. Dengan memberi hadiah dan nilai tambahan maka semangat dan keberanian siswa akan meningkat walaupun masih ada siswa yang pasif, tapi setidaknya keaktifan dan keberanian siswa meningkat.[84]

3. Banyak memberikan pertanyaan kepada siswa dan memberikan tugas di sekolah maupun tugas rumah kepada siswa agar mereka lebih banyak mencari tahu sendiri daripada hanya menunggu dari gurunya ketika pelajaran sedang berlangsung. Meningkatkan keingintahuan siswa dengan cara guru banyak bertanya kepada siswa secara tiba-tiba karena bertanya dengan cara tiba-tiba itu akan membuat siswa terkejut dan takut tidak bisa menjawab karena posisi siswa dalam keadaan tidak siap, jadi siswa akan belajar sendiri agar ketika ditunjuk oleh guru siswa bisa menjawab. Jadi, semua siswa harus siap menjawab pertanyaan dari gur.[85]

4. Pengadaan sarana dan prasarana yang memadai. Perlunya sarana dan prasarana yang memadai untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran PAI. Kami pihak sekolah akan mengadakan atau mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dengan cara meningkatkan kerja sama antara pengurus sekolah, dewan guru, wali murid, serta warga setempat dan mengajukan proposal ke Dinas Pendidikan agar masalah-masalah tersebut dapat teratasi.[86]

Hal senada juga dikatakan Ibu Kosnita:

> "Kami akan mengadakan kerja sama antar guru, pihak sekolah, wali murid, dan pemerintah setempat dalam

[83]Wawancara Wenti Rosita, SMA Negeri 5 Seluma, 30 Oktober 2019
[84]Wawancara dengan Dian Annisa, SMA Negeri 5 Seluma, 30 Oktober 2019
[85]Wawancara dengan Epi Puspita Sari SMA Negeri 5 Seluma1 November 2019
[86]Wawancara dengan Mega Sastria, SMA Negeri 5 Seluma1 November 2019

pengadaan sarana dan prasarana agar pembelajaran berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan pendidikan".[87]

Dari hasil wawancara penulis dengan ibu Epiyanti selaku Wakil Kepala Sekolah yaitu sebagai berikut:

5. "Kalau dibidang media pembelajaran atau alat-alat peraga, kami akan membuat sendiri seadanya atau secara tradisional, dan iuran antar guru dan pihak sekolah untuk pengadaan media pembelajaran yang memadai".[88]

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari penelitian yang telah penulis lakukan kepada informan yakni guru pendidikan agama Islam, Kepala Sekolah dan siswa kelas XI IPS 1 untuk memperoleh hasil yang penulis harapkan. Penelitian ini telah penulis lakukan dengan cara melakukan wawancara langsung kepada guru SMA Negeri 5 Seluma, observasi dan dokumentasi untuk menggali informasi-informasi yang lengkap. Adapun problematika guru agama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Seluma adalah :

1. Kedisiplinan Siswa

Masalah yang dihadapi guru agama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI adalah Kedisiplinan siswa. Di SMA Negeri 5 Seluma kedisiplinan siswa masih kurang karena ketika guru masuk kelas kondisi siswa dan kondisi kelas masih belum siap untuk belajar. Ketika guru sudah masuk ke dalam kelas masih banyak siswa yang masih berada di luar kelas, ada yang masih bermain dengan teman-

[87]Wawancara dengan Kosnita, SMA Negeri 5 Seluma, 1 November 2019
[88]Wawancara dengan Epi Yanti, SMA Negeri 5 Seluma,, 2 November 2019

temannya ada yang masih makan di kantin sekolah, dan ada yang masih asik ngobrol di luar kelas tanpa memperdulikan guru yang sudah masuk ke dalam kelas untuk memulai proses belajar mengajar. Kenapa terjadi demikian? Karena belum adanya pelaksanaan peraturan yang kuat dan tegas sehingga siswa merasa takut dan jera untuk melakukan kesalahan yang sama. Guru ketika melihat siswa yang tidak disiplin hanya menegurnya saja tanpa memberi sanksi yang sesuai jadi siswa tidak merasa takut dan sering mengulangi kesalahan yang sama.

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi ketidakdisiplinan siswa adalah memperketat, memperkuat, dan mempertegas peraturan yang berlaku dan memberi sanksi kepada siswa sesuai dengan tingkat kesalahan siswa.

Kedisiplinan siswa dalam lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat penting. Sikap disiplin dalam sekolah adalah sangat perlu, karena kedisiplinan akan menghasilkan karya yang diharapkan. Jika koki kurang berdisiplin dengan memberi garam, kecap, atau cabai terlalu banyak, rasa makanan tidak enak.

Bentuk-bentuk kedisiplinan siswa di sekolah adalah sebagai berikut:

a. Kedisiplinan mentaati tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah pada dasarnya merupakan rangkaian aturan/kaidah dan berisi aturan positif yang harus ditaati oleh elemen sekolah. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap tata tertib yang telah diberlakukan sekolah, maka akan menimbulkan sanksi. Tata tertib di

sekolah bagi siswa adalah bagaimana siswa melaksanakan aturan yang telah ditentukan sekolah, misalnya berseragam, bersepati dan lain sebagainya. Peraturan ini ditetapkan sebagai upaya untuk menciptakan kedisiplinan bagi siswa dan mendidik sikap dan perilakunya dalam lingkungan sekolah.[89]

b. Disiplin waktu sekolah

Waktu adalah suatu hal yang tidak ternilai harganya. Karena waktu merupakan masa yang berjalan, sehingga orang yang tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, maka akan digilas oleh waktu.

Pemanfaatan waktu dengan sebaik-baiknya merupakan bagian yang integral dari perilaku disiplin. Oleh karena itu, disiplin waktu dalam sekolah tidak hanya bagi guru, namun juga bagi siswa. Sehingga dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, seseorang akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam sekolah, pemanfaatan waktu yang kurang baik akan menganggu proses belajar mengajar. Misalnya, seorang guru yang datang terlambat mengajar, maka akan rugi terhadap waktu yang tinggalkan. Siswa yang tidak memanfaatkan waktunya untuk belajar, maka sudah barang tentu akan ketinggalan materi yang dipelajari.[90]

c. Kedisiplinan belajar di sekolah

---

[89]Mallary M. Collins, dan Don H. Fontenelle, *Mengubah Perilaku Siswa; Pendekatan Positif*, (Jakarta: Gunung Agung Mulia, 2000), h. 217.

[90]Team Ensiklopedi Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 4, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka), h, 374.

Belajar mengajar menurut W.H. Burton sebagaimana dikutip oleh Moh. Uzer Usman didefinisikan sebagai suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.[91]

Berkaitan dengan hal di atas, maka belajar siswa tidak akan berjalan dengan baik, apabila siswa tidak meluangkan dan membagi waktunya untuk belajar dengan sebaik-baiknya. Melihat hal ini, pemanfaatan waktu yang baik oleh anak untuk belajar akan menimbulkan kesadaran terhadap pentingnya waktu, sehingga anak menghargai dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

d. Disiplin dalam berpakaian

Meskipun seseorang dapat memakai pakaian sesuai dengan keinginannya, namun dalam hal-hal tertentu berpakaian juga harus diatur, lebih-lebih dalam lingkungan sekolah. Melatih siswa untuk berseragam adalah mendidik. Karena hal ini akan menciptakan jati diri siswa yang bersih, peduli diri sendiri. Namun demikian, jika hal itu tidak ditunjang oleh guru yang berpakaian dengan baik, maka siswa juga akan sembarangan dalam berpakaiannya.[92]

2. Keaktifan Siswa

---

[91] Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar, (*Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h, 4.

[92] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa,* (Jakarta: Grasindo, 2004), h, 30.

Masalah yang dihadapi guru agama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah keaktifan siswa. Keaktifan siswa di SMA Negeri 5 Seluma masih kurang, karena yang aktif hanya itu-itu saja dan yang lainnya hanya diam mendengarkan yang kita tidak tahu apakah diam mengerti atau justru diam tidak mengerti, meskipun ketika ditanya siswa menjawab mengerti.

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah memancing siswa agar berani berbicara di depan kelas dan berani bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru dengan memberi hadiah dan nilai tambahan serta memberi pujian kepada siswa agar kepercayaan dirinya meningkat. Dengan memberi hadiah dan nilai tambahan maka semangat dan keberanian siswa akan meningkat walaupun masih ada siswa yang pasif, tapi setidaknya keaktifan dan keberanian siswa serta percaya diri siswa meningkat.

Keaktifan siswa berarti suatu usaha atau kerja yang dilakukan dengan giat oleh siswa yang menghasilkan perubahan dari tidak melakukan apa-apa menjadi melakukan sesuatu. Sedangkan aktivitas siswa dapat dijabarkan sebagai keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, kesibukan, maupun kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar. Ketika siswa hanya mendengarkan penjelasan guru saja, maka ia akan cepat lupa dengan informasi yang ia dengar. Karena belajar yang hanya

mengandalkan indera pendengaran mempunyai kelemahan cepat lupa, padahal hasil belajar seharusnya disimpan dalam jangka waktu lama.[93]

Salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia. Agar hasil belajar dapat disimpan dalam selang waktu yang panjang, maka siswa diharuskan memahami apa yang telah ia pelajari.Keaktifan itu ada secara langsung seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, mengumpulkan data, dan lain sebagainya. Bentuk keaktifan siswa dalam belajar salah satunya adalah pemusatan terhadap apa yang dijelaskan oleh guru, perenungan dan penerapan dalam penyelesaian masalah. Jadi, dalam pembelajaran, keaktifan siswa menjadi lebih dominan karena siswa lebih banyak melakukan aktivitas belajar.[94]

3. Keingintahuan Siswa

Masalah yang dihadapi guru agama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI adalahkeingintahuan siswa. Keingintahuan siswa di SMA Negeri 5 Seluma masih rendah karena kebanyakan siswa tidak peduli dengan apa yang dijelaskan atau disampaikan oleh guru di depan kelas. Dengan kata lain tingkat perhatian siswa masih rendah, memang tidak semua siswa tingkat keingintahuan dan tingkat perhatiannya rendah tapi siswa yang seperti ini masih sedikit sekali dan lebih banyak siswa yang tidak peduli dengan pelajaran.

---

[93]Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Kontemporer*(Jakarta:Modern English Press, 2000, Edisi Pertama), h, 34

[94]Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*(Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), h. 95.

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan keingintahuan siswa adalah banyak memberikan pertanyaan kepada siswa dan sering memberikan tugas di sekolah maupun tugas rumah kepada siswa agar mereka lebih banyak mencari tahu sendiri daripada hanya menunggu dari gurunya ketika pelajaran sedang berlangsung. Meningkatkan keingintahuan siswa dengan cara guru banyak bertanya kepada siswa secara tiba-tiba karena bertanya dengan cara tiba-tiba itu akan membuat siswa terkejut dan takut tidak bisa menjawab karena posisi siswa dalam keadaan tidak siap, jadi siswa akan belajar sendiri agar ketika ditunjuk oleh guru siswa bisa menjawab. Jadi, semua siswa harus siap menjawab pertanyaan dari guru.

Rasa ingin tahu merupakan titik awal dari pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Pengetahuan dimulai dari rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu terjadi karena siswa menganggap bahwa sesuatu yang dipelajari merupakan hal yang baru yang harus diketahui untuk menjawab ketidaktahuannya.[95]Karakter rasa ingin tahu sangat penting dalam proses pembelajaran, rasa ingin tahu akan menjadikan siswa pemikir yang aktif, pengamat yang aktif, yang kemudian memotivasi siswa untuk belajar lebih mendalam sehingga akan membawa kepuasan dalam dirinya dan meniadakan rasa bosan untuk terus belajar.[96]

---

[95]Suriasumantri,*Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, 2007), h. 57.

[96]Ardiyanto, D. F. *Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual Berbantuan Hands On Problem Solving untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Prestasi Belajar Siswa.Prosiding Uni.versitas Yogyakarta*(Yogyakarta: Rosdakarya, 2013), h. 157-184

4. Kurangnya sarana dan prasarana

Masalah yang dihadapi guru agama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI adalah sarana dan prasarana. Di SMA Negeri 5 Seluma sarana dan prasarananya masih kurang, seperti pengadaan buku paket Agama, IPS, IPA dan lainnya itu sudah ada namun masih sedikit. Sarana dan prasarana yang kurang lengkap akan menjadi kendala dalam proses belajar mengajar, karena sarana dan prasarana merupakan hal yang bersifat integral dalam pembelajaran. Adapun kendalanya seperti kurangnya buku-buku bacaan atau buku paket dalam proses belajar mengajar, siswa tidak mendapatkan buku satu persatu, melainkan hanya satu buku untuk dua orang bahkan ada yang bertiga untuk satu buku, sehingga dengan begitu peserta didik kurang dapat memahami atau mengerti materi yang diberikan dan ada juga dalam pemberian tugas rumah (PR) anak-anak sering tidak mengerjakan atau mengumpulkannya dengan alasan tidak ada buku, sehingga dengan begitu sarana dan prasarana yang belum tersedia dengan lengkap merupakan suatu kendala atau suatu problem dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya mengenai alat-alat peraga seperti kaligrafi, gambar orang sholat, tata cara orang berwudhu belum ada serta laptop dan in-fokus pun masih sangat kurang sehingga dalam berlangsungnya proses belajar mengajar dengan tidak adanya alat-alat bantu tadi maka dalam pelaksanaan praktek belum terlaksana dengan baik, guru cuma hanya dapat menerangkan saja tanpa adanya alat bantu atau alat peraga, sehingga

tujuan pengajaran atau proses belajar mengajar belum tercapai dengan baik.

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kurangnya sarana dan prasarana adalah pengadaan sarana dan prasarana yang memadai. Perlunya sarana dan prasarana yang memadai untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran termasuk pembelajaran PAI. Kami pihak sekolah akan mengadakan atau mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dengan cara meningkatkan kerja sama antara pengurus sekolah, dewan guru, wali murid, serta warga setempat dan mengajukan proposal ke Dinas Pendidikan agar masalah-masalah tersebut dapat teratasi.

Mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan sekolah berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain

menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki.[97]

Problematika Sarana dan Prasarana yang biasa terjadi di dunia pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Fasilitas Yang Minim dan Tidak Merata

   Volume sarana dan prasarana yang minim masih mejadi permasalahan utama disetiap sekolah di Indonesia. Terutama di daerah pedesaan yang jauh dari perkotaan. Kasus seperti ini dapat menimbulkan kesenjangan mutu pendidikan. Banyak peserta didik yang berada di desa tidak bisa menikmati kenyamanan dan kelengkapan fasilitas seperti peserta didik di Kota. Oleh karena itu, kualitas pendidikan di desa semakin kalah bersaing dengan kualitas pendidikan di kota. Selain itu masih banyak fasilitas yang belum memenuhi mutu standar pelayanan minimal. Hal seperti ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan kurang memfasilitasi bakat dan minat siswa dalam mengembangkan diri. Akibat ketidak tersedianya fasilitas tersebut, para pelajar mengalokasiakan kelebihan waktunya untuk hal-hal yang negatif.

2. Alokasi dana yang terhambat

   Banyaknya kasus penyalahgunaan dana adminitrasi sekolah, membuat sarana dan prasarana sekolah tidak terwujud sesuai dengan

[97]Suryadi,*Manajemen Mutu Berbasis Sekolah*. (Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2009), h. 37-38.

harapan, adanya permainan uang dalam adminitrasi membuat pendidikan semakin tidak cepat mencapai titik kebehasilan.

3. Perawatan yang Buruk

Ketidakpedulian dari sekolah terhadap perawatan fasilitas yang ada menjadikan buruknya sarana dan prasarana. Sikap acuh tak acuh dan tidak adanya pengawasan dari pemerintah, membuat banyak fasilitas sekolah yang terbengkalai. Ketidaknyamanan menggunakan fasilitas yang ada, akibat kondisi yang banyak rusak, membuat para pelajar enggan menggunakannya. Kasus seperti ini biasanya terjadi karena tidak adanya kesadaran dari setiap guru, siswa, dan pengurus sekolah.[98]

5. Kurangnya media pembelajaran

Masalah yang dihadapi guru juga berupa media pembelaran guru masih terbatas karena kurang tersedianya buku paket, LKS dan media-media pendukung lainnya seperti laptop dan in-fokus. Guru biasanya menggunakan buku paket yang tidak semua siswa memilikinya, LKS dan sesekali menggunakan Al-Quran sebagai tambahan media.

Upaya yang akan dilakukan guru untuk mengatasi kurangnya media pembelajaran adalah guru-guru akan membuat sendiri seadanya atau secara tradisional, dan iuran antar guru dan pihak sekolah untuk pengadaan media pembelajaran yang memadai.

---

[98]Suryobroto,*Manajemen Pendidikan Sekolah*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 57-59.

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pengajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.[99]

[99]Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h.27

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikupas pada pembahasan sebelumnya tentang Problematika Guru Agama Dalam Pembelajaran Pendidkan Agama Islam di SMA Negeri 5 Seluma, maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, adalah : Faktor Internal meliputi Kedisiplinan, Keaktifan ,keberanian dan tingkat kepercayaan diri .Faktor Eksternal meliputi Sarana dan Prasarana yang belum memadai, karena masih banyak kekurangan seperti masih minimnya buku paket, LKS dan belum adanya media-media pembelajaran lainnya. Media Pembelajaran yang digunakan guru masih terbatas karena kurang tersedianya buku paket, LKS dan media-media pendukung lainnya seperti laptop dan in-fokus.
2. Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, adalah : Faktor Internal meliputi Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi ketidakdisiplinan siswa adalah memperketat, memperkuat, dan mempertegas peraturan yang berlaku dan memberi sanksi. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah memancing siswa agar berani berbicara di depan kelas dan dengan memberi hadiah

dan nilai tambahan. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan keingintahuan siswa adalah banyak memberikan pertanyaan kepada siswa dan sering memberikan tugas di sekolah maupun tugas rumah kepada siswa agar mereka lebih banyak mencari tahu sendiri daripada hanya menunggu dari gurunya ketika pelajaran sedang berlangsung.Faktor Eksternal meliputi Pengadaan sarana dan prasarana yang memadai. Perlunya sarana dan prasarana yang memadai untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran PAI.

B. Saran

Dengan melihat berbagai Problematika Guru Agama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Seluma, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada lembaga pendidikan di SMA Negeri 5 Seluma untuk meningkatkan lagi kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Kepada para guru diharapakan dapat memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa agar siswa lebih disiplin, aktif dan keingintahuannya meningkat.
3. Kepada dewan guru khususnya guru pendidikan agama Islam untuk memvariasikan penggunaan media pembelajaran.
4. Kepada dewan guru khususnya guru pendidikan agama Islam untuk melakukan pendekatan dan memberikan perhatian kepada siswa agar siswa tidak merasa takut kepada guru dan siswa akan merasa dekat dan

senang dengan guru yang bersangkutan sehingga siswa lebih bersemangat dalam belajar.

5. Diharapkan dewan guru menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan wali murid dan saling memberikan informasi dalam memantau perkembangan anak didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004. *Pendidikan Agama islam*, (Berbasis Kompetensi, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Ahmadi, Abu dan Salimi Noor. 2004. *Dasar-Dusar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara

Al- Hayali Kamil, 2005. *Solusi Dalam Konflik Rumah Tangga*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Arifin M., 2006, *llmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.

Ar Syamsuddin, 2009. *Metode penelitian pendidikan bahasa*, bandung: PT Remaja Rosda karya.

Derajat Zakiah, 2009. *lmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.

Derajat Zakiah, 2001, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.

Hakim Nul Ihsan, Dkk, 2009. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Curup: LP2 STAIN Curup.

Iskandar, 2009. *metodologi penelitian kualitatif (Aplikasi Untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi,dan Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama dan Filsafat)*, Jakarta: Gaung Persada Press

Kaelany HD, 2000. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Majid Abdul, 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Margono S, 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.

Muhaimin, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Prawira Purwa Atmaja, 2013, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Rasjid sulaiman H, 2015. *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sardiman, 2005. *Interaksi &Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor faktor yang mempengaruhinya*, jakarta: Rineka Cipt.

Soemanto Wasty, 2006. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.

Sugiyono. Dr Prof, 2012. "*Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.

Syaiful, 2011. *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta.

Taufik Hamami, 2003. *Kedudukan dan Exsistensi Peradilan Agama Dalam Sistem Tata Hukum Diindonesia*, Bandung: PT Alumni

Zubaedi, 2012, *Desain Pendidikan Karakter: konsep dan aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Lampiran 4 : Tabel

Tabel 3. 1

Jumlah informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Informan	Jumlah Informan
1.	Kepala sekolah SMA Negeri 5 Seluma	1 orang
2.	Guru Mata Pelajaran PAI	2 Orang
3.	Siswa kelas XI IPS 1	7 orang (perwakilan)

Tabel 4. 1

Fasilitas Pokok Proses Belajar Mengajar

No.	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruangan Kelas	16	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5	RuangPerpustakaan	1	Baik
6	Ruang Komputer	1	Baik
7	Ruang Pertemuan/Aula	1	Baik
8	Ruang UKS	1	Baik
9	Meja Belajar	462	Baik
10	Kursi Belajar	462	Baik
11	Papan Tulis With Board	16	Baik
12	Kamar Mandi	2	Baik
13	Mushola	1	Baik
14	Lemari Arsip	18	Baik
15	Laptop	9	Baik

Sumber : *Tata usaha SMA Negeri 5 Seluma*

Tabel 4. 2

Keadaan Guru Kepala Sekolah dan Pendidik (Guru)

NO	NAMA	JABATAN	STATUS
1	Emilia Septi, SE	Kepala Sekolah	PNS
2	Insi Juswita, S.Sos	Wakabid Kurikulum/ Guru Sosiologi	PNS
3	Adi Markasoan, S.Pd	Wakasek Kesiswaan/ Guru Biologi	PNS
4	OonZakri, S.Pd	Wakasek Sarana/ Guru MTK	PNS
5	Irianah, S.Pd	Wakasekhumas / Guru MTK	PNS
6	Susanti, S.Pd	Kepala BK/ Guru BK	PNS
7	Yarsanusi, S.Pd	BendaharaBOS/Guru MTK	PNS
9	Yuni Ariza, S.Pd	Bendahara Komite/ Guru B. Inggris	PNS
10	BenykusEndrayanto, S.Pd	Kepala Lab. IPA/ Guru Kimia	PNS
11	ErthanHulicha, S.Pd	Kepala Lab. kom/ Guru Sejarah	PNS
12	Guspidiarto, S.Pd	Kepala Perpustakaan/ Guru Bhs. Indonesia	PNS
13	Asef Safari, S.Pd	Pembina OSIS/ Guru Penjas	PNS
14	Jaliman Hartono, S.Pd	AsistenKurikulum/ Guru Bhs. Indonesia	PNS
15	Liza Suharni, S.Pd	Guru Bhs. Inggris	PNS
16	TitinSumarni, S.Pd	Guru Bhs. Indonesia	PNS
17	ElfiPutriana, S. Pd	Guru Geografi	PNS
18	NilaIsmani, S.Ag	Guru PAI	PNS
19	Rosydiana, S.Pd	Guru Ekonomi	PNS
20	TrianaNovita Sari, S.Si	Guru Fisika	PNS
21	TomiPebriandika, S.Pd	Guru Penjas	Honorer
22	Julisa, S.Pd	Guru Biologi	Honorer
23	Elivy Wiasti, S,Pd	Guru Kimia	Honorer
24	Vety Vera S.Pd	Guru Seni Budaya	Honorer
25	Purnawandiansyah, S.Pd	Guru Bahasa Inggris	Honorer
26	Drs. Arjan	Guru Sosiologi	Honorer
27	Alsa Kurama	Guru Mulok	Honorer
28	Mika Surliana, S.Pd	Guru Biologi	Honorer
29	Indarmadi, S.Pd. I	Guru Bhs. Arab	Honorer

30	BasukiRahmat, S.Pd	Guru BahasaInggris	Honorer
31	Riko, S.Pd	Guru Fisika	Honorer
32	Marta Lita, S.Pd	Guru Fisika	Honorer
33	YeniRohmalia, S.Pd.I	Guru Pendidikan Agama Islam	Honorer
34	IstighfarlinTamimi, S.Pd	Guru Fisika	Honorer
35	Wirawan, SH. I	Guru SeniBudaya	Honorer

Tabel IV. 3

Tenaga Kependidikan (TU)

NO	NAMA	JABATAN	STATUS
1	IkrisSuindi, SE	Kepala TU/ Operator	PNS
2	Wimartini, SE	Staf Keuangan	PNS
3	OktoHerdianto, S.Kom	Staf Operator Komputer	PTT
4	GadisJulita	Staf Tata Usaha	PTT
5	Alsa Kumara	Staf Tata Usaha	PTT
6	NiniHartati, A.Md	StafPerpustakaan	PTT
7	AndiGusmanto, S.Pd.I	StafKeamanan	PTT
8	Ogi Syahputra Hirawan	Staf TU	PTT
9	Tri fuji Lestari, A. Md, Kep	Staff UKS	PTT
10	Suli Ahliha Tulkat	Staf TU	PTT
11	Rika Afrilita, S.P	Staf TU	PTT
12	Yuliana Pusvitasari	Staf TU	PTT
13	Wirawan, SH. I	StafKeamanan	PTT

Sumber : *Tata Usaha SMA Negeri* 5 SelumaKeadaan Siswa

Tabel IV. 4

Jumlah Peserta Didik Tahun 2018/ 2019

Kelas	Jumlah		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
X Umum	73	109	182
XI-IPA	30	51	81
XI-IPS	25	37	62
XII-IPA	28	54	82
XII-IPS	22	33	55
JUMLAH	178	284	462

Sumber : *Tata Usaha SMA Negeri 5 Seluma*